

Hubungan India Kuno dengan Asia Tenggara pada Permulaan Masehi

Utami Ferdinandus

Keywords: relationship, Ancient India, traders, letters, Kharosthi

How to Cite:

Ferdinandus, U. Hubungan India Kuno dengan Asia Tenggara pada Permulaan Masehi. Berkala Arkeologi, 14(2), 153–155. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.730>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 153-155

DOI: [10.30883/jba.v14i2.730](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.730)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

HUBUNGAN INDIA KUNO DENGAN ASIA TENGGARA PADA PERMULAAN MASEHI

Utami Ferdinandus
(Jurusan Arkeologi FS-UI)

I. Pendahuluan

Awal hubungan antara India Kuna dan Indonesia masih sulit diketahui karena tidak terdapat sumber yang dapat membuktikan hubungan tersebut dengan jelas. Coedes memberi keterangan, pada awal masehi, India kehilangan sumber emas utama dari Siberia. Hal ini disebabkan terputusnya jalan-jalan kafilah dari utara akibat serangan pendatang baru di India. Sebagai gantinya India mengimpor mata uang mas dari Kerajaan Romawi. Usaha ini kemudian terhenti tahun 69-79 M karena membahayakan ekonomi negeri Romawi. Oleh sebab itu India mencari jalan ke arah timur yaitu Asia Tenggara (Coedes 1968:20).

Tarpar (1981:118) berpendapat bahwa hubungan ke timur disebabkan adanya permintaan rempah-rempah Romawi. Oleh sebab itu terjadi perdagangan pada permulaan masehi ke Malaysia, Jawa, Sumatra, Kamboja dan Borneo. Dalam perdagangan ini pedagang-pedagang dari barat dan selatan India memegang peranan penting.

Proses masuknya pengaruh kebudayaan India ke Indonesia menimbulkan beberapa pendapat dari para sarjana seperti Krom, van Leur dan F.D.K. Bosch (Marwati, 1984:21-28). Menurut Christie dalam artikel Sarkar (1985:170-1) mengklasifikasikan tulisan dan huruf dari Asia Selatan mempengaruhi Asia Tenggara, sebagai berikut.

1. Huruf Gujarat Malawa didapatkan pada prasasti Vo-canh dari tahun 400 M., prasasti ditemukan di Kedah I dan di Bukit Meriam; selanjutnya prasasti Condin, Hon-Cuc, Mi-son dan D'ong-yen-chau dari abad ke 5M.
2. Huruf selatan bercampur dengan huruf Pallawa seperti Prasasti Mulawarman dari abad ke 5 M., prasasti Purnawarman abad ke 5 M., prasasti Ta Prom, Nak Ta Dambang dek dari Indo Cina, Si Tep dari Thailand, Cherok Takun dan Buddha-gupta dari Malesia pada abad ke 6 M.
3. Huruf Pallawa bercampur dengan gaya Calukya barat pada prasasti Thamprasad, Phnom Bantay Nang, dan Tuma Kre akhir abad 6 M.
4. Gaya India Selatan yaitu prasasti Tuk Mas, Nakhon Si Dhammarat di Semenanjung Malesia.
5. Gaya Pallawa dari abad ke 6 M. yaitu lempeangan perunggu dari Hmawza (Burma).

Pendapat Christie jelas berbeda dengan pendapat para sarjana sebelumnya. Sangat disa-

yangkan Christie tidak menjelaskan perbedaan dari tiap-tiap gaya huruf yang diuraikannya (Sarkar, 1985:171). Beberapa sarjana berpendapat bahwa prasasti Mulawarman dan Purnawarman berhuruf Pallawa, sehingga diduga adanya pengaruh dari India Selatan (1952:9).

Menurut Wolters (1967) para pelaut Indonesia sudah sampai di Srilangka pada abad-abad permulaan masehi. Pendapat ini kemudian diperkuat oleh Manguin (1972) Wolters (1967:65-66) berpendapat pedagang-pedagang Indonesia mengeksport kayu cendana ke India. Hal ini dirasa kurang jelas sebab dalam naskah Jataka dari India disebut kayu gaharu dan bukan cendana. Kayu gaharu di Indonesia tidak pernah menjadi bahan ekspor yang terkenal.

Selain hubungan perdagangan India Kuna dengan Indonesia didapatkan beberapa data penting berupa gerabah berpola hias rolet di situs Kobak Kendal dan Cibutak di Jawa Barat bagian utara (Walker & Santoso 1977a:1977b). Selain itu pada tahun 1987 dan 1989 ditemukan 79 buah fragmen gerabah India dengan pola hias rolet di situs Sembiran dan Pacung, Bali Utara oleh Ardika dkk.

Hasil analisa menyimpulkan bahwa fragmen gerabah tersebut dikategorikan pada gerabah Arikamedu (Tamilnadu) India Selatan dan sebuah pecahan gerabah bergores huruf Kharosthi. Hasil analisis menunjukkan gerabah dengan pola hias rolet dan sejumlah temuan gerabah lainnya dari situs Sembiran tampaknya dibuat dari satu sumber yang mempunyai unsur geologi yang sama dan kemungkinan besar berasal dari Asia Selatan yaitu situs-situs sepanjang pantai Teluk Benggala dan Cylon (Ardika, 1991; Ardika and Bellwood 1991; Ardika Dkk. 1992).

Kesimpulan Ardika (1993) menimbulkan pertanyaan diantaranya bagaimana proses terjadinya kontak tersebut apakah melalui perdagangan, misionari, peperangan atau aktivitas lainnya. Dari uraian para sarjana seperti Coedes, Tarpar dan Wolters menunjukkan terjadinya proses kontak ke Asia Tenggara melalui perdagangan. Hal ini terlihat dengan adanya penemuan sisir gading dari India di Chansen, Thailand Tenggara (Bronson 1979), gerabah berpola hias rolet di Burma (Aung Thaw 1968; Aung-Thwin, 1987:II),

pantai Utara Jawa Barat (Walker & Santoso 1977a: 1977b), Bukit Tengku Lembu di Malaysia bagian utara (Wheeler, 1946:58), Lampu dari Romawi ditemukan di P'ong Tuk di Thailand Selatan (Coedes 1928), dan manik-manik dari India Utara ditemukan di Bon Don Thapet, Thailand Tengah (Glover 1990) sampai di gua Tabon di Philippina (Fox, 1970).

Dalam hal ini yang perlu dipertanyakan apakah benar pedagang-pedagang dari India bagian barat dan selatan memegang peranan penting pada permulaan masehi? Tulisan ini mencoba menganalisa penyebaran huruf Kharosthi di Asia Tenggara

II. Huruf Kharosthi Di Asia Tenggara

Huruf Kharosthi berasal dari abjad Aramik yang digunakan di Persia Achaemenid dikenal di barat laut India. Huruf Kharosthi dibaca dari kanan ke kiri. Huruf ini pertamakali ditemukan bersama dengan huruf Brahmi pada prasasti raja Asoka yaitu pada tahun 272-232 S.M. Huruf ini berkembang di India sampai abad ke 3 M. sesudah itu sedikit digunakan tetapi berkembang terus di Asia Tengah yang ditemukan dalam dokumen berbahasa Prakrit (Sirkar, 1965:39; Basnam, 1954:398).

Hasil pembacaan Mukherjee (1970,1990) atas beberapa prasasti di Bengal Barat dalam tulisan Kharosthi dan beberapa huruf yang tercampur dengan huruf Kharosthi dan Brahmi menunjukkan bahwa pusat perdagangan dari barat laut berpindah ke India bagian timur (Bengal Barat bagian selatan) dan menjadi pedagang-pedagang yang aktif pada permulaan masehi sampai dengan abad ke 5 M. Pusat daerah tersebut adalah Chandraketugarh termasuk distrik 24 Pargana dan Tamluk distrik Midnapore. Pada masa ini pemerintahan dipegang dinasti Vanga, berbahasa Prakrit. Huruf Kharosthi atau campuran Kharosthi dengan Brahmi. Pedagang-pedagang daerah ini mempunyai hubungan dengan Asia Tenggara. Hal ini tampak dari adanya data penyebaran huruf Kharosthi di Asia Tenggara.

Di Oc-ec didapatkan sebuah votif tablet dari bahan timah berukuran 0.018 X 0.114 m dengan ketebalan 0.008 m. Menurut pembacaan Coedes prasasti tersebut berhuruf Brahmi tetapi dari hasil pembacaan kembali oleh Mukherjee (1990) ternyata berhuruf Kharosthi yang harus dibaca dari kanan ke kiri. Isi prasasti tersebut adalah *Artamihrens* yang berarti raja dari (keluarga) Artamih. Dalam bahasa Iran *arta* berarti hukum dan *mihr* adalah dewa matahari atau seorang teman (Mukherjee 1993:2).

Jika diperhatikan bahannya kemungkinan dibuat oleh penduduk setempat, selain itu ditemukan juga mata uang dengan hiasan muka seorang raja Khusana bermahkota hiasan Iran. Se-

perti diketahui pada masa ini pemerintahan Khusana berasal dari suku Yueh-chih sehingga terlihat adanya unsur Yueh-Chi dan Iran di daerah tersebut (Mukherjee 1993:3).

Ptolemy memberi informasi bahwa pada pertengahan abad ke 2 M sebuah tempat bernama Thaggora atau Laut Thailand yang sekarang berada di Mui Bai-Bung.¹ Menurut Mukherjee (1974:143) lokasi ini adalah daerah Funan Kuna dan mempunyai hubungan erat dengan bangsa Yueh-chih. Hal ini diperkuat dengan berita Cina K'ang T'ai yang menyebutkan adanya perdagangan kuda antara Funan dengan Yueh-chih pada pertengahan abad ke 3 M.

Selanjutnya didapatkan meterai dari batu (carnelian stone) berhuruf Kharosthi di pantai Semanajung Malesia sekarang termasuk daerah Thailand. Di Khuan Lukpad (Khlung Thom) propinsi Karabi ditemukan sebuah cetakan dan votif tablet berhuruf Kharosthi. Di Khao Sam Kaeo propinsi Chumpon ditemukan manik-manik persegi berukuran 0.9 X 0.45 cm bertulisan huruf Kharosthi.² Di U Thong ditemukan tablet bertulisan Kharosthi-Brahmi, sekarang di museum Thailand.³

Dengan adanya huruf Kharosthi-Brahmi di daerah Thailand memperkuat dugaan bahwa pada masa Funan Kuna yang masih menduduki Thailand dan sekitarnya saat itu mendapat pengaruh dari India yang mempergunakan huruf Kharosthi-Brahmi. Hal ini dibuktikan dengan temuan mata uang perak berhuruf Kharosthi-Brahmi pada pemerintahan kerajaan Mon dari Dwarawati pada abad ke 6 M. (Mukherjee, 1993:6)

Selanjutnya huruf Kharosthi ditemukan di Sambiran yang telah diuraikan sebelum ini. Hasil penelitian Mukherjee (1993) menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai pada tulisan berhuruf Kharosthi di Sambiran adalah Prakrit

II. PENUTUP

Dari uraian di atas didapatkan gambaran bahwa perdagangan dengan Asia Tenggara telah dikenal pada permulaan masehi. Dengan ditemukan data prasasti berhuruf Kharosthi di Asia Tenggara membuktikan bahwa Prakrit dan huruf Kharosthi juga dikenal di Asia Tenggara. Jika diperhatikan daerah yang menggunakan bahasa Prakrit dengan Huruf Kharosthi-Brahmi di India ternyata berkembang di Bengal Barat bagian selatan dengan pelabuhannya yang terkenal Tamluk atau Tamralipti.

¹ Menurut Mukherjee letak tempat Thaggora tidak jauh dari Oc-ec.

² Tulisan yang tertera pada batu tersebut adalah Artarjha (Artaraja) yang berasal dari abad ke 2 atau 3 M mungkin nama dari seorang tokoh (Mukherjee 1993). Tulisan yang tertera adalah Akhisati

Pada permulaan masehi pelabuhan ini terkenal hubungannya ke Asia Tenggara yaitu dari Tamraliptike Amarawati, Burma, Martaban dan Indonesia (Tapar, 1981:164). Dari pelabuhan ini pedagang-pedagang Campa, Varanasi, Kausambi berlayar sampai ke arah timur jauh (Sarkar, 1985:150). Demikian juga Periplus dari abad 1 M menyebutkan pelabuhan-pelabuhan yang penting di antaranya Tamralipti. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan yang penting di delta Gangga pada masa Dinasti Wangsa. Dinasti ini mempunyai hubungan yang erat dengan raja Asoka yang beragama Buddha. Sebab seorang puteri raja Asoka kawin dengan raja Wangsa. Dari data arkeologi daerah Bengal termasuk daerah agama Buddha yang paling lama berkembang di India (Tapar 1981:72-74).

Oleh sebab itu apakah tidak mungkin bahwa pedagang-pedagang dari daerah Tamralipti (Tamluk) berperan dalam perdagangan membawa benda-benda gerabah dan benda lainnya dari Arikamedu dan daerah-daerah lainnya ke Bali. Selanjutnya apakah tidak mungkin bersama pedagang-pedagang, pendeta-pendeta Buddha dari daerah Bengal Barat ini membawa agama Buddha ke Indonesia pada mula-mulanya. Sebab perlu diingat bahwa dalam perdagangan *guilda* (sebuah serikat dagang yang mempunyai kekuasaan yang luas dan otonom dengan undang-undang dan dilindungi oleh raja) berperanan sangat penting dalam perdagangan bahkan sampai unsur sosial masyarakat diperhatikan. Seperti kehidupan pribadi diperhatikan. Misalnya jika seorang anggota istrinya hendak menjadi biksu harus minta ijin kepada pimpinan *guilda* dan bukan saja dari suaminya. Bangunan-bangunan suci Buddhist di India seperti Gua Nasik, Gua Wangsa, bangunan Suci Ajanta, Sanchi dibantu oleh para *guilda* (Tapar 1981:109-112).

----- KEPUSTAKAAN

- Ardika, IW, and P. Bellwood., 1991. *Sembaran: The Beginnings of Indias Contact with Bali. Dalam Antiquity*; Volume 65, hlm. 221-232, Oxford University Press.
- Ardika, IW, 1991. *Archaeological Research in Northeastern Bali, Indonesia. (Thesis)*.
- Ardika, dkk., 1992. *A Single Source for South-Asian Export Quality Rouletted Ware? Man And Environment*, in press
- Ardika, IW., 1993. *Hasil Analisis X-Ray Diffraction dan Neutron Activation terhadap temuan Gerabah India di Situs Sembaran dan Pacung. Majalah Widya Pustaka Tahun X*, hlm. 67-75. Denpasar.
- Aung Thaw., 1968. *Excavation at Beikthano Raungoon: Ministry of Union Culture*.
- Aung Thwin, M., 1987. *Burma Before Pagan. Asian Perspective* 25/2, hlm. 1-21
- Basham, A. L., 1954. *The Wonder That Was India*. New York.
- Bronson, B., 1979. *The Late Prehistory and early History of Central Thailand with Special Reference to Chansen*, Smith & Watson, hlm. 315-336.
- Coedes, G., 1928. *The Excavations at P'ong Tuk and their importance for the Ancient History of Siam. Journal Of the Siam Society* 21/3, hlm. 1915-209.
- Fox, R. B., 1970. *The Tabon Caves*. Manila: National Museum.
- Glover, I. C., 1990. *Early Trade Between India and Southeast Asia*. Hull: University of Hull, Centre For Southeast Asian Studies.
- Marwati Djoened Poeponegoro dkk., 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta.
- Mukherjee, B. N., 1993. *New Evidence of Contacts of Ancient Vanga, (in Eastern India) with Southeast Asia*. Calcutta.
- Sarkar, H. B. 1985. *Cultural Relation Between India And Southeast Asian Countries*. New Delhi.
- Sirkar, D. C. 1965. *Indian Epigraphy New-Delhi*
- Thapar, Romila., 1981. *A History Of India*. Vol. I. New York.
- Walker, M. J. S., and Santoso S., 1977. *'Romano-Indian Rouletted Pottery in Indonesia. Mankind* II, hlm. 39-45.
- Wheeler, R. E. M., A. Gosh Krishna Deva., 1946. *Arikamedu: An Indo-Roman Trading Station on the East Coast of India*, *Ancient India* 4, hlm. 180-310.
- Wolters, O. W., 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca. Cornell University.